Dr. Moh. Roqib, M.Ag

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pengembangan Pendidikan Integratif
di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

LKiS

ILMU PENDIDIKAN ISLAM:
Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat
Dr. Moh. Roqib, M.Ag

xvi + 256 halaman: 14,5 x 21 cm

1. Pendidikan Islam

ISBN: 979-1283-20-6
ISBN 13: 978-979-1283-20-5

Editor: Fuad Mustafid
Pemeriksa aksara: Abdul Ghoni
Rancang sampul: Imam Syahirul Alim
Penata isi: Santo

Penerbit & Distribusi:
LKiS Yogyakarta
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: Juni 2009

Percetakan:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Bab I
MEMBACA DAN MENULIS SEBAGAI PINTU PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Lewat Membaca (*Iqra'*) dan Pena (*Qalam*)

"Bacalah (*iqra'*) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan" demikian terjemaham ayat pertama dari QS. al-Alaq [96]:1 yang turun kepada Rasulullah Saw. Perintah Allah kepada nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apa pun. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal (*aqil*) dan dewasa (*baligh*). Membaca juga merupakan jendela untuk melihat hazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.

Al-Qur'an telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama diturunkan seperti telah dikutip di atas merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah mengajarkan kepada manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan (Jahiliyah) dan mengarahkan kepada cahaya ilmu-pengetahuan-teknologi (IPTEK) dan membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya, yaitu pengetahuan menulis dan membaca yang dari keduanya dinamika ilmu berjalan kontinu dan menyentuh segala sisi kehidupan manusia.

Pembacaan bisa beragam bentuknya, baik dalam bentuk membaca teks maupun konteks. Keragaman membaca ini terkait dengan situasi dan kondisi pembaca dan juga yang dibaca. Ketika kita membaca teks wahyu yang telah dibukukan menjadi kitab suci, misalnya, kita harus melakukan pembacaan dengan totalitas, utuh, dan kontekstual sehingga proses pembacaan terasa hangat seakan kitalah yang menerima langsung wahyu tersebut dari Allah. Upaya untuk menjaga kehangatan membaca, di antaranya adalah dengan cara mendialogkan teks yang kita baca dengan konteksnya sehingga dapat dilakukan kontekstualisasi.

Aktivitas membaca ini hendaknya diteruskan dengan aktivitas menulis (*kitâbah*) dengan menggukan pena (*'allama bil-qalam*) sebagai alatnya atau dengan menggunakan kecanggihan teknologi, seperti komputer. Pena dan alat tulis elektronik merupakan media yang berfungsi mengabadikan dan merekam pesan atau informasi yang kita peroleh sehingga pesan atau informasi tersebut dapat dikeluarkan atau dibaca ulang, baik oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Akan tetapi sayangnya, aktivitas menulis kurang mendapatkan perhatian dari kebanyakan umat Islam. Mayoritas muslim cenderung lebih suka membaca dan belum terbiasa dengan kegiatan tulis-menulis. Bahkan di beberapa wilayah, sebagian muslim justru masih banyak yang buta aksara. Oleh karena itu, program PBA (Pemberantasan Buta Aksara) merupakan aksi positif untuk menjawab kewajiban membaca dan menulis. Lupa terhadap kewajiban membaca dan menulis merupakan suatu tindakan dosa karena keduanya merupakan *piranti* untuk melaksanakan kewajiban dalam kehidupan. Ini sesuai dengan *kaidah fiqhiyyah* yang menyatakan: kewajiban yang tidak bisa dilaksanakan secara sempurna tanpa adanya sesuatu maka sesuatu itu pun ikut menjadi wajib hukumnya. Kewajiban membaca dan menulis ini dimaknai sebagai motivasi spiritual bagi setiap muslim untuk selalu berproses dalam mencari dan mengembangkan ilmu dan teknologi guna menggapai kemaslahatan bagi kehidupan.

Pemaknaan ini mengandung arti bahwa setiap muslim dimotivasi untuk menjadi orang yang berilmu (ilmuan) yang dalam konteks

historis motivasi ini telah dilakukan semenjak ayat Al-Qur'an pertama diturunkan. Sendi-sendi kehidupan yang bercahayakan ilmu telah ditanam dan dikokohkan oleh Nabi Muhammad Saw., yang dipadu dengan keimanan yang kuat untuk selalu berharap akan ridha-Nya. Tradisi keilmuan seperti ini telah membawa kemajuan yang amat pesat di dunia muslim dan hingga saat ini masih terasa pengaruhnya. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarahnya, tradisi tersebut menurun dan bahkan seakan menghilang dari kehidupan umat Islam. Saat ini umat Islam justru dihantui oleh kelemahan yang parah dalam proses kependidikannya.

Dalam kondisi demikian, ayat Al-Qur'an dan hadits nabi sering kali hanya dipahami sebagai motivasi moral dengan pemaknaan yang sempit dan serba legal-formal. Dasar agama juga belum didudukkan sebagai motivasi utama untuk menyebar kedamaian ke seluruh sisi kehidupan manusia, dan apalagi menjadi ilmu sehingga umat ini sering memiliki pemahaman parsial tentang ajaran agamanya sehingga ia membahayakan bagi diri dan lingkungannya. Pemahaman seperti itulah yang memicu lahirnya pertikaian yang tak berujung sehingga perpecahan umat menjadi identitas yang meresahkan.

Tradisi membaca dan menulis yang dalam sejarahnya telah melahirkan banyak ilmuan sekarang ini justru tenggelam dan terseret arus kejumudan penuh ketidakberdayaan.[1] Yang berkembang kemudian adalah tradisi monoton dan konflik sosia-politik yang tiada henti. Sampai-sampai bisa dikatakan tiada komunitas muslim kecuali di sana ada pertikaian dan perpecahan. Memang, pertikaian dan perpecahan bukan hanya menjadi *trade mark* umat Islam, melainkan juga dimiliki oleh seluruh komunitas agama lain di mana nafsu kekuasaan dan semacamnya menjadi acuan dalam hidupnya, tetapi dengan membaca dalam arti luas seharusnya umat segera sadar dan

---

[1] Munurut Human Development Index budaya baca masyarakat Indonesia masih rendah. Hal itu terbukti dengan fakta bahwa budaya baca masyarakat Indonesia berada pada peringkat ke-107 dari 177 negara, (*Kompas*, 21 September 2008). Dengan melihat kenyataan ini maka tiada jalan lain bagi kita kecuali harus terus mendorong masyarakat Indonesia untuk meningkatkan minat baca dan menulis.

bangkit kembali menciptakan kemunitas ideal (*khaira ummah*) di tengah masyarakat dunia.

Dalam rangka menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang telah dibangun oleh nabi diperlukan penggalian kembali konsep dan pemikiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, dan pemikiran jenius dari tokoh-tokoh muslim, khususnya di bidang pendidikan agar mendapatkan formulasi baru dan segar tentang kependidikan melalui kajian-kajian serius dan berkesinambungan. Dasar pijakan rasionalnya adalah bahwa kemunduran umat Islam sangat terkait dengan kemunduran pendidikan itu sendiri. Masyarakat yang maju akan membuat pendidikan menjadi maju dan demikian juga pendidikan yang maju akan membawa masyarakat menjadi kreatif dan maju pula. Ada hubungan timbal balik antara kemajuan pendidikan dan kemajuan masyarakat sehingga memajukan keduanya menjadi tanggung jawab mulia umat Islam yang tidak boleh ditunda-tunda.

Pendidikan Islam bisa dimajukan dengan cara mengembangkan sisi moral atau akhlak dengan ditambah materi-materi sosial yang dapat memantapkan penguasaan pendidikan (*tarbiyah*) itu sendiri. Untuk itu, dibutuhkan rekonseptualisasi *p*endidikan Islam. Sebab, dengan tiadanya konsep atau teori yang jelas bagi tenaga kependidikan (Islam) maka akan membuat keraguan dan kebingungan pengelola lembaga dan mahasiswa itu sendiri. Sebagai akibatnya, mereka akan kehilangan arah dan langkah serta berakibat pada rendahnya tingkat kemampuan dan kompetisi lulusan-lulusannya.

Konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri teramat luas jangkauannya karena menyangkut berbagai bidang yang berkaitan dengannya, mulai dari pengertian, dasar, tujuan, pendidik, subjek didik, alat-alat, kurikulum, pendekatan dan metode, lingkungan sampai pada lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dalam buku ini penulis hanya akan membahasnya secara singkat dengan lebih memberikan titik tekan pada fungsi edukasi masjid sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan.

Persoalan pendidikan Islam juga merupakan persoalan yang kompleks sehingga dalam pembenahannya harus dilakukan secara serempak, kontinu, dan berkelanjutan. Di sisi lain, konsep pendidikan Islam juga belum menunjukkan wajahnya secara jelas sehingga rekonseptualisasi Ilmu Pendidikan Islam menjadi sesuatu yang harus segera diwujudkan. Kemampuan melakukan konseptualisasi dan teorisasi hanya mungkin dilakukan jika tradisi membaca dan menulis telah menjadi bagian dari kehidupan (terutama tokoh) muslim.

B. Teori dan Praktik Pendidikan Integratif

Membaca yang kemudian dilanjutkan dengan menulis secara integratif (menyatu) merupakan aktivitas yang harus ditradisikan dalam kehidupan setiap muslim sebagaimana mengintegrasikan Iman-Islam-Ihsan atau Iman-Ilmu-Amal. Upaya menggali teori dari perspektif Islam harus dilakukan bersamaan dengan upaya pelaksanaan dari teori-teori yang telah dikembangkan tersebut. Pendidikan integratif bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menyatu antara teori dan praktik; pendidikan yang tidak dikotomis, dan pendidikan yang mementaskan proses menuju kebaikan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sekaligus.

Dalam praktiknya, pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sering kali terpisah antara yang satu dengan lainnya dan bahkan terkadang justru bertentangan. Dalam keluarga, seorang anak dididik tentang etika (moral/akhlak), namun di sekolah para guru terkadang tidak memperdulikan tentang etika dan bahkan pelanggaran terhadap nilai-nilai etika sering dipertontonkan di masyarakat. Kontradiksi pendidikan dalam ketiga lembaga ini (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tentu membuat bingung anak sebagai peserta didik dan generasi yang sedang mencari jati diri. Keterpisahan antara ketiga lembaga ini sebenarnya dapat dijembatani lewat lembaga yang menjadi rujukan bersama umat Islam, seperti masjid.

Masjid merupakan tempat yang disucikan dan didatangi oleh orang tua (keluarga), pendidik, peserta didik (sekolah), dan warga

sekitar (masyarakat). Pertemuan mereka di tempat suci merupakan bagian dari proses edukatif yang bermanfaat bagi semua peserta didik ke depan. Jika masjid didesain dengan baik maka ia akan bisa membantu proses pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sehingga proses pendidikan akan menjadi efektif dan efisien.

Pemahaman tentang konsep atau teori pendidikan Islam dan aplikasinya dalam proses pendidikan yang dijalankan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara integratif akan memberikan hasil yang maksimal dan dapat menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan kependidikan ke depan. Masing-masing lembaga dapat berdiri secara otonom, namun tetap harus saling sapa dan melengkapi. Problem apa pun dalam kehidupan ini, seperti problem sosial, politik, ekonomi, dan hukum, harus dikaitkan dengan pendidikan sehingga solusinya akan lebih komprehensif dan humanis. Pendidikan yang baik akan membantu menyelesaikan berbagai kasus dan meningkatkan kecerdasan peserta didik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Memahami pengertian pendidikan Islam dan tujuannya, serta pendidik, subjek didik, dan alat pendidikan dapat dilakukan dari perspektif lain (*out of box*) atau menyamping untuk memperoleh alternatif lain guna mengembangkannya agar menjadi lebih fungsional, progresif, dan faktual. Selama ini, pengertian, tujuan, dan bahkan evaluasi pendidikan hampir selalu dibatasi oleh tembok sekolah (formal) tanpa diusahakan untuk dibuka lebar sehingga pendidikan dapat berlangsung kapan saja dan di mana saja, seperti di gardu ronda, masjid, lapangan, *gubug,* maupun di tempat-tempat nonformal lainnya.

Masjid, misalnya, dapat difungsikan untuk kepentingan pendidikan yang terprogram dan sekaligus melengkapi serta menjadi alternatif dari pendidikan yang ada selama ini. Ini bukanlah suatu hal yang aneh. Sebab, sejak awal kenabian hingga zaman keemasan Islam, masjid telah menjadi pusat pendidikan integratif umat Islam. Pendidikan integratif yang memanfaatkan masjid ini amat penting dilakukan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki integritas moral

yang baik sehingga dinamika umat atau peserta didik akan tetap dalam bingkai keislaman.

Saat kebobrokan moral menimpa masyarakat kita, seperti korupsi, kekerasan, perkelahian, pelanggaran HAM, dan pengrusakan terhadap lingkungan hidup, tidak jarang hal-hal buruk tersebut justru dilakukan oleh orang-orang Islam yang sebenarnya taat beribadah. Integritas moral mereka tentu saja juga perlu dipertanyakan karena perilaku negatif seperti itu secara doktrin tidak akan dilakukan oleh orang yang taat beribadah. Sebab, apa makna ibadah yang mereka lakukan jika moral tercerabut dari dirinya? Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan (Islam) masih bersifat dikotomis, baik dari sisi teori-praktik maupun dari sisi ajaran dan amaliah. Sistem pendidikan yang dikotomis seperti ini hanya akan membentuk anak didik yang mungkin cerdas, namun kurang bermoral. Mereka akan melakukan tindakan apa saja, termasuk tindakan amoral, tanpa ada perasaan bersalah atau berdosa. Ini tentu saja sangat ironis dan tidak boleh dibiarkan.

C. Potensi Pendidikan Umat

Upaya melakukan integrasi dan interkoneksi dalam pendidikan Islam ini dapat memanfaatkan potensi umat pada wilayah di mana pendidikan tersebut berada. Di antara potensi pendidikan umat yang harus dibaca secara integratif, di antaranya adalah memanfaatkan masjid sebagai pusatnya sebagaimana yang dilakukan pada masa nabi, para sahabat, dan para pendahulu kita yang saleh (*salafunâ ash-shâlih*). Pengajuan alternatif masjid ini didasarkan pada realita bahwa pendidikan saat ini yang terlepas dan menjauh dari masjid telah menjadikan nilai moral dan spiritualitas peserta didik semakin tergerus oleh gelombang budaya negatif dari Barat. Pemanfaatan masjid ini sebagai upaya menolak masjid dibangun hanya sebatas formalitas dan terkadang hanya sebagai pelengkap atau aksesoris umat Islam. Aktualisasi teori pendidikan Islam ini sangat mungkin untuk diwujudkan di masjid, tempat yang akhir-akhir ini memperoleh per-

hatian yang cukup tinggi karena kecenderungan umat saat ini sedang berupaya mengembalikan aktivitas masyarakatnya di masjid. Kecenderungan seperti ini mengandung banyak makna:

1. Ada kesadaran di kalangan umat Islam bahwa ilmu dan teknologi yang dikembangkan di perguruan tinggi selama ini belum memberikan ketenteraman batin bagi individu yang menguasainya dan solusi yang diambil adalah dengan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Upaya mendekatkan diri kepada Allah tersebut tentu saja membutuhkan tempat yang representatif, dan tempat yang paling tepat adalah masjid. Di tempat ini, setiap muslim yang telah sekian lama melakukan olah pikir bisa dilengkapi dengan olah dzikir.
3. Generasi muslim negeri ini pascareformasi, menurut istilah Kuntowijoyo, merupakan generasi muslim yang terlepas dari umat.[2] Identitas (*reference group*) mereka adalah mahasiswa atau bagian dari satuan-satuan lain, dan bukan satuan umat. Generasi muslim saat ini disebut demikian, menurut Kuntowijoyo, karena mereka tidak banyak mengunjungi masjid tempat umat berkumpul. Kegiatan kerohanian Islam di sekolah dan kampus serta aktivitas majelis taklim yang terlepas dari masjid memiliki kontribusi dalam memproses generasi muslim tanpa masjid dan generasi yang terpisah dari umat. Koordinasi dan perasaan menjadi bagian dari umat pun sangat minim karena hubungan emosional dengan tokoh atau ulama juga sangat rendah. Hal inilah yang mengakibatkan koordinasi umat menjadi rapuh.
4. Kehidupan remaja dan generasi muda yang rapuh ini diperparah oleh keberadaan media yang telah memutuskan hubungan emosional guru dan murid. Mereka mendapatkan pengetahuan agama dari sumber-sumber yang anonim, seperti kaset, CD, VCD, internet, radio, dan TV. Buku-buku, majalah, dan brosur keagama-

---

[2] Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 132–133.

an juga didapat dari sumber-sumber yang anonim. Mereka meninggalkan lembaga-lembaga konvensional, seperti masjid, pesantren, dan madrasah, atau meninggalkan tokoh perorangan, seperti kiai, ustadz, dan ulama. Hubungan emosional generasi muda muslim dengan masjid dan guru yang semakin menipis tersebut akan memicu konflik internal umat.

5. Perpecahan umat merupakan fenomena riil yang sebenarnya telah lama dicarikan alternatif penyatuannya. Upaya itu terus-menerus dilakukan, namun kendalanya cukup beragam dan kuat. Selain problem kedangkalan ilmu, kerapuhan moral, juga karena ada tendensi atau motif-motif politik sesaat yang sering mendasarinya sehingga upaya wajar dan biasa tidak mungkin bisa diambil secara cepat. Oleh karena itu, solusinya harus dilakukan secara integral-komprehensif. Alternatif penyatuan umat di antaranya adalah dengan menggunakan media masjid yang diyakini sakral, tempat umat berkumpul, mudah ditemukan dalam komunitas muslim, dan dinilai netral dari kepentingan-kepentingan duniawi. Sebagai umat, menurut Isma'il Raji al-Faruqi, [3] orang-orang yang beriman hendaklah memiliki satu titik tumpuan tempat berpijak, satu tujuan menyeluruh, satu nilai kunci yang akan memberikan kepada seluruh usaha mereka, dan satu makna yang mencakup keseluruhan, yaitu mengabdi kepada Tuhan. Pengabdian kepada Tuhan yang dilakukan seorang muslim berpusat di masjid. Di tempat inilah seorang muslim membangun hubungan vertikal yang kuat kepada Allah dan sekaligus memperkuat hubungan horisontal dengan sesama makhluk.

6. Hanya saja, netralitas masjid saat ini banyak dipertanyakan oleh berbagai kalangan, di antaranya disebabkan oleh kecenderungan individual atau kelompok tertentu yang ingin menggunakan masjid sebagai bagian dari pusat perhimpunan kekuatan politik umat atau menjadi pusat kegiatan ormas tertentu secara eksklusif. Selain kelompok yang beraliran sama atau berlainan organisasi

---

[3] Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1995). hlm. 119.

dengan mereka tidak diperkenankan untuk ikut memakmurkan masjid. Dengan cara penguasaan terhadap ketakmiran dan memasang papan organisasi Islam tertentu di depan masjid telah menjadikan kesan bahwa masjid ini adalah milik sekelompok umat saja, padah masjid adalah milik umat secara keseluruhan. Walaupun demikian, tidak semua masjid terkena polusi seperti itu sehingga harapan untuk memfungsikan masjid tetap menggelora dan ia bisa dijadikan sebagai alternatif karena masjid masih diyakini sebagai tempat yang paling minim resistensinya bagi umat.

7. Satu hal lagi yang menyebabkan masjid menjadi tumpuan harapan umat adalah karena kesatuan masjid dengan kegiatan pengembangan ilmu dan teknologi akan menjadikan integritas moral bangsa bisa dijaga. Hal ini karena krisis multidimensional sering kali disebabkan bukan karena kelangkaan tenaga profesional dan ilmuan, melainkan lebih disebabkan oleh kekurangan tenaga yang memiliki integritas moral. Dalam konteks ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*),[4] digambarkan bahwa ka'bah yang berada di tengah-tengah Masjidil Haram merupakan pusat jiwa, yakni jiwa yang suci dan penuh kedamaian menuju kembali kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Oleh karena itu, kecenderungan masyarakat modern yang ingin kembali ke masjid guna mencapai kedamaian merupakan potensi umat yang penting untuk dikelola.

8. Perkembangan ekonomi umat juga diarahkan menyatu dengan masjid sehingga jamaah merasa mendapatkan perhatian dan kedamaian. Di sisi lain, masjid akan memiliki kemandirian untuk pembiayaan pengelolaan dan menjadi sentra bagi kesejahteraan jamaah. Apabila zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf dikelola dan

---

[4] Terkait dengan ESQ (*Emotional-Spiritual Quotient*), lihat Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2002). Yang perlu mendapatkan tambahan adalah melakukan latihan intensif peningkatan ESQ dengan menjadikan masjid sebagai pusat, bukan sekadar melakukan pembacaan terhadap buku, CD, dan seminar atau workshop semata. Jika ini dilakukan maka kekhawatiran Kuntowijoyo bahwa ikatan emosional akan terputus karena hubungan guru-murid menjadi anonim.

dikembangkan dengan menjadikan masjid sebagai pusatnya maka potensinya untuk berkembang akan lebih memungkinkan dibandingkan jika dikelola oleh organisasi atau yayasan lain yang tidak terkait dengan masjid.

Sikap optimis terhadap perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *pertama,* masjid adalah tempat yang netral dari kepentingan politik dan golongan atau ormas tertentu (kecuali untuk beberapa kasus masjid tertentu yang dinodai oleh pengurusnya); *kedua,* tradisi masjid adalah keterbukaan manajemen. Setiap pemasukan dilaporkan berikut penggunaannya sehingga menumbuhkan nilai kepercayaan. Saat ini, kepercayaan merupakan hal langka dan dicari oleh umat, untuk itu masjid memberikan harapan terbesar bagi umat jika dikelola dengan baik. *Ketiga,* Pergantian kepengurusan masjid juga dilakukan secara transparan sehingga umat atau jamaah mengetahui betul kondisi keuangan yang ada dan hal-hal lainnya; *keempat,* inti dari semua hal di atas adalah orang yang terikat hatinya oleh masjid akan memiliki hubungan vertikal yang baik sehingga nilai perjuangan yang mendasari aktivitasnya bukan untuk kepentingan politik, ekonomi, atau lainnya, melainkan untuk pengabdian kepada Allah dan harapan memperoleh ridha-Nya.

Konsep tentang pendidikan dengan memenfaatkan potensi yang secara riil telah dimiliki oleh umat, seperti masjid ini harus selalu dilakukan konseptualisasinya sehingga hal demikian lebih operasional.[5] Potensi umat yang lain adalah budaya lokal yang mesti dicari sisi positifnya untuk dikembangkan dan diteorisasikan dalam konteks pendidikan sehingga memiliki kontribusi yang lebih operasional, seperti budaya Jawa yang dikenal adiluhung.[6] Dalam perspektif edukatif, budaya Jawa mampu menunjukkan efektivitasnya untuk

---

[5] Pembahasan lebih detil tentang fungsi edukatif masjid bisa dibaca di bab XIV buku ini, sedangkan terkait dengan sejarah masjid dan inmformasi lainnya bisa dibaca dalam Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid,* (Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005).

[6] Secara lebih luas, potensi budaya Jawa terkait dengan harmoni dalam dimensi edukasi dan keadilan gender, lihat Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa:*

mendukung pendidikan moral dan lainnya. Hanya saja, budaya Jawa perlu dikonstruk dalam bingkai yang lebih dinamis sehingga pemahaman yang keliru dan negatif tentang budaya Jawa, seperti dikatakan bahwa budaya Jawa ini kurang progresif dan cenderung otoriter-feodalistik, bisa dihindari.

Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender, (Yogyakarta: STAIN Press & Pustaka Pelajar, 2007).

Bab II
PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan dan Pengajaran

Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan "pengajaran" atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan. Ini adalah sesuatu yang rancu, sebagaimana orang sering keliru memahami istilah sekolah dan belajar. Belajar dikatakan identik dengan sekolah, padahal sekolah hanyalah salah satu dari tempat belajar bagi peserta didik. Belajar merupakan bagian dari proses pendidikan yang mencakup totalitas keunggulan kemanusiaan sebagai hamba (*'abd*) dan pemakmur alam (*khalîfah*) agar senantiasa bersahabat dan memberikan kemanfaatan untuk kehidupan bersama.

Belajar atau sekolah sama-sama bermakna mencari ilmu yang merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang pada intinya adalah transfer ilmu dan nilai moral. Ilmu berasal dari bahasa Arab *'a-l-m* (*'alima*). Kata ilmu ini biasanya digabung dengan kata pengetahuan sehingga menjadi ilmu pengetahuan.[1] Ilmu menurut ter-

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Krapyak, t.t.), hlm. 1037. Penggabungan antara ilmu (*sains*) dan pengetahuan (*knowledge*) tidak tepat karena ilmu memiliki kerangka metodologis yang berbeda dengan pengetahuan.

minologi[2] diartikan sebagai suatu keyakinan yang mantap dan sesuai dengan fakta empirisnya, atau hasil gambaran berdasarkan rasio.

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lîm* yang berasal dari kata kerja *'allama*. Pendidikan Islam sama dengan *Tarbiyah Islâmiyah*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, misalnya dalam QS. al-Isra' [17]:24 dan QS. asy-Syu'ara' [26]:18, sedang kata *'allama* antara lain terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]:31 dan QS. an-Naml [27]:16. *Tarbiyah* sering juga disebut *ta'dîb* seperti sabda Nabi Saw.: *addabanî rabbî fa ahsana ta'dîbî* (Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya).

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah* merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-'âlamîn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, manusia idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqâmah*) terhadap nilai-nilai *ilâhiyah* agar mencapai derajat *insân kâmil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).

---

[2] Ali Muhammad al-Jurjany, *Kitab at-Ta'rifat*, (Jeddah: Al-Haramain, t.t.), hlm. 155.

Ilmu pendidikan berisi tentang teori pendidikan sekaligus data dan penjelasan yang mendukung teori tersebut.[3] Dengan demikian, ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori kependidikan yang didasarkan pada konsep dasar Islam yang diambil dari penelaahan terhadap Al-Qur'an, hadits, dan teori-teori keilmuan lain, yang ditelaah dan dikonstruksi secara integratif oleh intelektual (*'âlim*) muslim untuk menjadi sebuah bangunan teori-teori kependidikan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ilmu pendidikan Islam atau *Tabiyatul Islâmiyyah* tidaklah sama dengan *Tafsir Tarbawy* atau *Hadits Tarbawy* yang fokus kajian keduanya lebih pada kajian atas ayat atau hadits tentang kependidikan yang belum mengungkap secara ilmiah bangunan ilmu kependidikan Islam itu sendiri. *Tafsir Tarbawy* dan *Hadits Tarbawy* merupakan dasar yang harus diketahui oleh ilmuan guna membangun teori-teori kependidikan sesuai dengan prosedur ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. dari hasil kajian terhadap dasar kitab suci yang terus berdialog dengan alam semesta ini akan muncul teori-teori baru tentang pendidikan yang kemudian disebut dengan Ilmu Pendidikan Islam. Oleh karena pendidikan Islam berbeda dengan tafsir dan hadits pendidikan maka dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam tidak lagi terfokus pada telaah atas ayat-ayat dan hadits nabi, tetapi merupakan produk dari studi terhadap ayat dan hadits nabi yang telah diolah dengan dasar kajian (penelitian) ilmiah.

B. Memaknai Pendidikan sebagai Proses

Secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada

---

[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 12.

proses pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia.[4] Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangan efektivitas dan efisiensi—oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua—akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan berasama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

---

[4] Muhammad Noor Syam, "Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan," Pengantar" dalam *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2. Pada awal kejadian manusia, pendidikan dilaksanakan dengan cara yang sangat sederhana karena tuntutan, cita-cita, dan tantangan yang dihadapi belum sevariatif dan sekompleks seperti sekarang ini.

Pendidikan pada umumnya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tertentu sebagaimana yang telah ditetapkan dalam filsafat pendidikan, yakni nilai atau norma yang dijunjung tinggi oleh suatu lembaga pendidikan.[5] Sayangnya, dasar filosofi ini terkadang belum terkonsep secara jelas oleh pelaksana pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat pada lembaga pendidikan tertentu di mana pola dan sistem pendidikan yang dikembangkan cenderung labil. Oleh karena itu, dalam rangka mempersiapkan pendidikan yang maju maka perlu diawali dengan menetapkan dasar filosofi yang mantap dan ditunjang oleh seperangkat teori dan konsep kependidikan yang memadai. Sebab, proses pendidikan yang dilakukan senantiasa didasarkan atas suatu keyakinan tertentu, yaitu suatu pandangan atau pemikiran yang bersifat idealis-filosofis-teoretis.

Interaksi individu dan kelompok sosial dengan individu dan kelompok lain telah menciptakan dinamika pemikiran dan budaya tertentu, termasuk dasar filosofi kependidikannya sehingga pendidikan akan selalu bergerak dinamis mengikuti perkembangan masyarakatnya. Gambaran tentang nilai dinamis dari pendidikan sebagai suatu proses yang tiada henti dapat dilihat dari beberapa definisi mengenai pendidikan Islam.

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis,[6] misalnya, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani[7] sebagaimana disitir oleh

---

[5] H.A Ali Saifullah, *Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan: Pendidikan sebagai Gejala Kebudayaan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 53–54.

[6] Muhammad Hamid dan Khaulah Abd al-Qadir Darwisy, *Tarbiyah al-Athfal fî Rihab al-Islâm fî al-Biat wa ar-Raudhah*, (Jeddah: Maktabah al-Sawadi, 1994), hlm. 7.

[7] Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' al-I'lan, t.t.).

M. Arifin,[8] menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.

Dari definisi tentang pendidikan Islam di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya pendidikan adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna. Adanya ungkapan bahwa pendidikan merupakan proses perbaikan dan upaya menuju kesempurnaan, hal itu mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis karena jika kebaikan dan kesempurnaan tersebut bersifat statis maka ia akan kehilangan nilai kebaikannya. Gerak dinamis yang kontinu telah dilakukan oleh nabi dan membuahkan hasil berupa pembangunan peradaban Islam yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat dunia saat itu dan bahkan hingga sekarang ini. Pendidikan Islam selalu mengindikasikan suatu dinamika dan hal itu merupakan bagian utama dari nilai ajaran Islam.

Tanpa gerak dinamis dan proses yang terus-menerus maka misi pendidikan akan sulit terwujud dengan baik dan efektif karena hidup itu sendiri menunjukkan suatu gerak dinamis, berbeda dengan kematian yang menunjukan kondisi statis. Semakin dinamis seorang individu atau komunitas masyarakat maka semakin baik pula proses pendidikan dan kehidupannya sebab jika gerak dinamis ini tercerabut dari kehidupan mereka maka yang terjadi adalah kematian (pendidikan) dalam kehidupan mereka. Pendidikan sepanjang hayat hanya bisa dimaknai dan dilaksanakan apabila dinamika kehidupan tetap bisa dipertahankan.

C. Memotret Hekikat Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju ke arah yang positif. Dalam konteks sejarah, perubahan yang positif ini adalah jalan Tuhan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan

---

[8] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 15.

ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[9] Sejak wahyu pertama diturunkan dengan program *iqra'* (membaca), pendidikan Islam praksis telah lahir, berkembang, dan eksis dalam kehidupan umat Islam, yakni sebuah proses pendidikan yang melibatkan dan menghadirkan Tuhan. Membaca sebagai sebuah proses pendidikan dilakukan dengan menyebut nama Tuhan Yang Menciptakan.

Keterkaitan pendidikan dengan Tuhan ini secara profetik dipandu oleh kitab suci Al-Qur'an. Nabi sebagai utusan Allah memiliki tugas utama menyampaikan wahyu kepada umat manusia secara berangsur-angsur sesuai dengan konteksnya. Proses pewahyuan yang berangsur-angsur ini, selain dimaksudkan untuk menjaga agar hidup manusia tidak terlepas dari bimbingan Tuhan, juga menunjukkan bahwa wahyu selalu berdialog dengan lingkungan dan alam manusia. Pada saat nabi menyampaikan wahyu maka hal itu juga berarti beliau menyampaikan ilmu dan kebenaran kepada umat manusia. Ia merasa senang dan gembira terhadap ilmu sehingga wahyu yang diterimanya kemudian digunakan untuk menggalakkan pendidikan bagi pengikut-pengikutnya. Nabi juga melakukan kampanye bahwa orang yang mengajar orang lain akan memperoleh pahala besar. Orang yang beriman dan berilmu juga akan mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia. Pada hakikatnya, pelaksanaan pendidikan Islam pada awal kebangkitannya digerakkan oleh iman dan komitmen yang tinggi terhadap ajaran agamanya.[10]

---

[9] Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ihlas, 1987), hlm. 73–74. Pendidikan dan pengajaran selalu terkait dengan dakwah Islam sehingga mendidik merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk meneguhkan keimanan, memerintahkan yang dikenal baik dan menolak atau menghilangkan yang tidak berguna. Dakwah juga harus dinamis dalam arti memunculkan kesadaran yang menimbulkan motivasi yang tinggi sehingga setiap muslim bergerak maju demi mencari ridha Allah SWT. Jika pendidikan dimaknai sebagai sesuatu yang statis maka pendidikan akan menjadi rutinitas yang kurang bermakna.

[10] Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hlm. 5–6.

Oleh karena itu, esensi pendidikan Islam pada hakikatnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dan senada dengan definisi pendidikan Islam yang disajikan oleh Ahmad D. Marimba.[11] Ia menyatakan bahwa "pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam," yaitu kepribadian muslim.

Definisi di atas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu (1) usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmaniah dan rohaniah secara seimbang, (2) usaha tersebut didasarkan atas ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad, dan (3) usaha tersebut diarahkan pada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang di dalamnya tertanam nilai-nilai Islam sehingga segala perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jika nilai Islam ini telah tertanam dengan baik maka peserta didik akan mampu meraih derajat *insân kâmil*, yakni manusia paripurna–manusia ideal.

Seseorang yang mematuhi hukum Islam dengan baik, benar, jujur, dan ikhlas, ia akan tumbuh menjadi manusia yang stabil (baca: seimbang) yang pada gilirannya—atas kehendak Allah—manusia tersebut dapat mencapai tujuannya, yakni menjadi *khalîfah* (wakil) Allah di muka bumi dengan baik dan sukses. Manusia yang telah berkepribadian muslim maka berarti ia telah berkepribadian utama. Dari sini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sebenarnya lebih terfokus pada pengembangan akhlak mulia,[12] yang dipadu dengan ilmu-ilmu sosial, eksakta, dan humaniora.

Seiring dengan sisi penting akhlak dan kepribadian mulia sebagai inti pendidikan maka pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan

[11] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1974), hlm. 26.

[12] Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan*, (Yogyakarta: P.Ps. IAIN Sunan Kalijaga, 1997).

oleh Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein[13] juga dapat dipahami sebagai:

> Suatu pendidikan yang melatih jiwa murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis ilmu pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Mereka dilatih, dan mentalnya menjadi begitu berdisiplin sehingga mereka ingin mendapatkan ilmu pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektual mereka atau hanya untuk memperoleh keuntungan materiil saja, melainkan untuk berkembang sebagai makhluk rasional yang berbudi luhur dan melahirkan kesejahteraan spiritual, moral, dan fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia.

Dari apa yang dinyatakan di atas maka pendidikan Islam pada hakikatnya menekankan tiga hal, yaitu : (1) suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode-metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental peserta didik, (2) bahan pendidikan yang diberikan kepada anak didik berupa bahan materiil, yakni berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam, (3) tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam rengkuhan ridha Allah SWT.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah Daradjad[14] dan Noeng Muhadjir,[15] konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlak (norma-etika) saja,

---

[13] Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 1.

[14] Lihat Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 35.

[15] Lihat Noeng Muhadjir, *Kuliah Teknologi Pendidikan* (1997).

tetapi jauh lebih luas dan dalam daripada semua itu. Para pendidik Islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan Islam mencakup berbagai bidang: (1) keagamaan, (2) akidah dan amaliah, (3) akhlak dan budi pekerti, dan (4) fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan Islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait.

Dari penjelasan di depan maka dapat dinyatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam meliputi:

1. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam;
2. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual);
3. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-amaliah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat; dan
4. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah (*'abdullâh*) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (*khalifatullâh*) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (*rahmatan lil 'âlamîn*).

E. Pendidikan Islam sebagai Ilmu

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa isi ilmu adalah teori sehingga ilmu pendidikan Islam adalah suatu kajian yang memuat teori-teori pendidikan serta data-data dan penjelasannya dalam perspektif Islam. Dalam menyusun teori-teori pendidikan, selain menggunakan kaidah-kaidah ilmu pendidikan yang telah ada, juga menggunakan pendekatan filosofis, logis, dan empiris sehingga konsep tersebut benar-benar idealistik, realistik, dan praktis penuh dengan muatan nilai-nilai Islami.

Dalam perkembangannya, teori dan konsep pendidikan berikut penjelasannya telah membawa pada kajian tersendiri dengan objek materiil manusia dan proses perubahan yang menunjukkan adanya proses perubahan menuju peningkatan dan perbaikan yang berdasar pada nilai Ilahiah. Dengan demikian, objek pendidikan Islam sama dengan pendidikan pada umumnya, hanya saja Ilmu Pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam: Al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad.

Berdasar kenyataan di atas, Ilmu Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji pandangan Islam tentang pendidikan dengan menafsirkan nilai-nilai Ilahi dan mengkomunikasikannya secara timbal balik dengan fenomena (alam dan sosial) dalam situasi pendidikan.[16] Secara simpel, Ilmu Pendidikan Islam bisa dipahami sebagai ilmu yang memuat teori-teori kependidikan dalam perspektif Islam dengan berdasar pada sumber otentiknya. Teori-teori tersebut tentu saja harus dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan juga dapat dipraktikkan secara operasional dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, Ilmu Pendidikan Islam bukanlah sekadar berisi teori-teori pendidikan yang ada atau dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits yang diinterpretasi dan dikaitkan dengan pendidikan, melainkan ilmu yang memuat teori-teori pendidikan yang operasional sesuai dengan dasar kitab suci tersebut.

---

[16] Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 2.

Bab III
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.[1]

Dalam tradisi muslim, "tujuan" menduduki posisi yang teramat penting dan hal ini sangat mudah dilihat dari pelafalan niat seorang muslim setiap kali hendak menjalankan ibadah. Niat[2] berarti merencanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah.[3] Menyembah kepada Allah merupakan wujud penyerahan total (*islâm*)

---

[1] Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 59.

[2] Terkadang ada yang mengatakan, sesuatu itu tergantung pada "nawaitu (niat)-nya," ke mana perbuatan itu diorientasikan.

[3] Dalam Al-Qur'an disebutkan: "Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (menyembah)-Ku" (QS. adz-Dzariyat [51]: 56). Peribadatan yang baik dan berkualitas membutuhkan fisik yang sehat, kuat, dan psikis yang tenteram. Untuk penguatan semua komponen itulah pendidikan diorientasikan.

hamba kepada Tuhan yang dengannya ketenangan hidup dapat diraih. Pengabdian yang benar dan total didukung oleh pengetahuan yang benar tentang ajaran agama dan kesiapan fisik-materiil dan juga psikis.

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Makah pada 1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi pendidikan yang kedua dilaksanakan di Islamabad pada 1980 untuk membahas penyusunan pola kurikulum pendidikan Islam. Konferensi pendidikan yang ketiga dilaksanakan di Dhakka pada 1981 untuk membahas pengembangan buku teks. Sementara konferensi pendidikan yang keempat dilaksanakan di Jakarta pada 1982 untuk membahas metodologi pengajaran.[4] Konferensi pendidikan Islam yang telah banyak dilakukan itu telah merumuskan dan merekomendasikan pentingnya membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Konferensi tersebut juga telah melahirkan berbagai wawasan tentang pendidikan Islam, sekaligus memberikan alternatif-alternatif pemecahannya, baik dari segi sistem pendidikan, kurikulum, pengembangan buku teks, metodologi pengajaran, maupun lainnya.

Pada konferensi yang pertama telah dibahas 150 makalah yang ditulis oleh 319 sarjana dari 40 negara Islam. Konferensi tersebut juga telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

> Pendidikan bertujuan untuk menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia, oleh karena itu pendidikan seharusnya memenuhi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual,

[4] Syed Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. xi.

> imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada umumnya.[5]

Hasil-hasil Konferensi Islam Internasional tersebut telah memberikan arah, wawasan, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam yang sepenuhnya bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas kekhalifahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

A. Tujuan Pendidikan Islam menurut Para Ahli

Para ahli pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda. Berikut ini akan kami kemukakan beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Naquib al-Attas[6] menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*). Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (*insân kâmil*) menurut Islam.

   Pemikiran Naquib al-Attas ini tentu saja masih bersifat global dan belum operasional. Definisi tersebut mengandaikan bahwa semua proses pendidikan harus menuju pada nilai kesempurnaan

---

[5] Lihat *First World Conference on Muslim Education*, (Inter Islamic Univercity Cooperation of Indonesia, t.t.).

[6] Naquib Al-Attas, *Aims and Onjectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979), hlm. 14.

manusia. *Insân kâmil* atau manusia sempurna yang diharapkan tersebut hendaknya diberikan indikator-indikator yang dibuat secara lengkap dan diperjenjang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat operasional dan mudah diukur.

2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah,[7] mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus diarahkan menuju pada kesempurnaan. Ketiga tujuan ini tentu saja harus tetap dalam satu kesatuan (integratif) yang tidak terpisah-pisah.

3. Muhammad Athiyah al-Abrasyi[8] merumuskan tujuan pendidikan Islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut, semuanya harus menuju pada titik kesempurnaan yang salah satu indikatornya adalah adanya nilai tambah secara kuantitatif dan kualitatif.

4. Ahmad Fuad al-Ahwani[9] menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Di sini, yang menjadi bidikan dan fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan. Hal

---

[7] Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, (Makah al-Mukarramah, Ummu al Qura Univercity, t.t.), hlm . 119.

[8] Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falasifatuhâ*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, 1975), hlm. 22–25.

[9] Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 9.

tersebut bisa dimengerti karena keterbelahan atau disintegrasi tidak menjadi watak dari Islam.

5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi[10] berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan Islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat. Definisi tujuan pendidikan ini lebih menekankan pada kepasrahan kepada Tuhan yang menyatu dalam diri secara individual maupun sosial.
6. Senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Abd ar-Rahman an-Nahlawi di atas, Abdul Fatah Jalal[11] juga menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang mampu beribadah kepada Allah, baik dengan pikiran, amal, maupun perasaan.
7. Umar Muhammad at-Taumi asy-Syaibani[12] mengemukaan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik, atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

---

[10] Abd ar-Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 162.

[11] Abd al-Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hlm. 119.

[12] Umar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, (Tripoli: asy-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa at-Tauzi' al-I'lan, t.t.), hlm. 292.

8. Ali Khalil Abu al-'Ainaini[13] mengemukakan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, akidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Adanya nilai keindahan atau seni yang dimasukkan oleh al-Ainaini dalam tujuan pendidikan agak berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli lainnya. Keindahan dan seni memang harus dieksplisitkan karena kesempurnaan secara riil pada akhirnya ada pada nilai seni. Jika sesuatu tersebut telah menyentuh wilayah seni maka kesempurnaan dan keindahan dari sesuatu tersebut sudah riil dan menjadi bagian darinya.

Semua defini tentang tujuan pendidikan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi pendidikan. Indikator-indikator yang dibuat hanyalah untuk mempermudah capaian tujuan pendidikan, dan bukan untuk membelah dan memisahkan antara tujuan yang satu dengan tujuan yang lain.

B. Humanisasi dalam Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan pada definisi yang telah dikemukakan di atas maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim[14] paripurna (*kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati, yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral, dan makhluk yang ber-Tuhan. Citra pribadi muslim seperti itu sering disebut sebagai manusia paripurna (*insân kâmil*) atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang, dan selaras.[15]

---

[13] Ali Khalil Abu al-Ainaini, *Falsafah at-Tarbiyah al-Islâmiyah fî Al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 167–193.

[14] Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

[15] Zuhairini, (Ketua Tim), *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Depag, 1982/1983), hlm. 27.

Manusia sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dalam hal ini, Zakiyah Daradjat mengemukakan:

> Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apa pun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.[16]

Jadi, pendidikan akan menemukan tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang belajar terus agar memiliki pikiran yang cerdas-kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut dimaksudkan untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.

Pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan di antara mereka. Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan adalah bahwa ia akan menjadi pribadi yang produktif, kreatif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu dilakukannya dengan sadar, berkualitas, dan penuh kegembiraan.

---

[16] *Ibid.*, hlm. 40.

C. Tujuan dan Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam hal ini, paling tidak ada lima prinsip dalam pendidikan Islam. Kelima prinsip tersebut adalah:

Pertama, Prinsip Integrasi (*tauhid*).[17] Prinsip ini memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, Prinsip Keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Ketiga, Prinsip Persamaan dan Pembebasan.[18] Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Oleh karena itu, setiap individu dan bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh pencipta yang sama (Tuhan). Perbedaan hanyalah unsur untuk memperkuat persatuan. Pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan bisa terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu *hayawaniah*-nya sendiri.

Keempat, Prinsip kontinuitas dan Berkelanjutan (*istiqâmah*). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long*

---

[17] Tauhid dari kata *wahhada* yang berarti menyatukan atau mengesakan. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan berbagai komponen dan unsur dalam satu kesatuan utuh merupakan watak yang sesuai dengan ruh tauhid.

[18] Untuk mengetahui lebih detil tentang persamaan (*musâwah*) dalam konteks pendidikan antara laki-laki dan perempuan, lihat Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press, 2003). Sedangkan untuk pendidikan pembebasan (*hurriyah*), lihat Muhammad Roqib dan Muchjiddin Dimjati, *Pendidikan Pembebasan*, (Yogyakarta: Aksara Indonesia, 2000).

education) sebab di dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca yang ada dalam Al-Qur'an merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus-menerus, diharapkan akan muncul kesadaran pada diri manusia akan diri dan lingkungannya, dan yang lebih penting tentu saja adalah kesadaran akan Tuhannya.

Kelima, Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam sistem moral dan akhlak seseorang dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila ia telah dimanifestasikan dalam gerak langkah manusia untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip pendidikan Islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insan shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah di muka bumi dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai ridha-Nya.

Prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam tersebut perlu dirinci dalam bentuk indikator-indikator sehingga mudah untuk diaplikasikan dan dievaluasi. Selain itu, prinsip-prinsip ini juga dapat dijabarkan menjadi langkah-langkah konseptual dan operasional sehingga mudah diaplikasikan dalam pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Bab IV
PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh pada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak becus mendidik anak bangsa. Tuduhan berikutnya terfokus pada pendidik yang dianggap alpa dan tidak profesional dalam menjaga gawang moralitas bangsa. Para pendidik tiba-tiba menjadi perhatian saat musibah kebobrokan moral, keter-tinggalan ilmu, teknologi, dan peradaban. Pribadi guru kemudian dikupas tuntas, mulai dari penguasaan ilmu, metodologi, komunikasi, hingga moralitasnya.

Tuduhan yang langsung diarahkan pada guru atau pendidik dan mengadilinya sedemikian rupa pada saat terjadi kebobrokan moral dan ketertinggalan teknologi anak bangsa sebenarnya merupakan sikap yang kurang dewasa. Mendidik pada dasarnya adalah tugas orang tua dengan melibatkan sekolah dan masyarakat. Tugas mendidik anak manusia pada dasarnya ada pada orang tuanya, namun karena bebe-rapa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua dari masing-masing anak didik maka tugas ini kemudian diamanatkan kepada pendidik di madrasah (sekolah), masjid, mushalla, dan lembaga pendidikan lainnya. Sekolah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk men-dukung pendidikan setiap generasi karena setiap generasi baru yang lahir akan menjadi bagian dari masyarakat.

Di dalam dunia pendidikan, pihak yang melakukan tugas-tugas mendidik dikenal dengan dua predikat, yakni pendidik dan guru. Pendidik (*murabbi*) adalah orang yang berperan mendidik subjek didik atau melakukan tugas pendidikan (*tarbiyah*). Sedangkan guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lîm*). Meski demikian, term guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik, yang dalam bahasa jawa guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dalam arti *piwulange* (ajarannya), diperhatikan dan diindahkan oleh peserta didik, serta *ditiru* dalam arti perilaku guru akan selalu diikuti oleh peserta didik dan masyarakatnya karena guru—sebagaimana ulama—adalah pewarisi sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik). Pendidikan mengandung makna pembinaan kepribadian, memimpin, dan memelihara, sedangkan pengajaran bermakna sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan[1] kepada peserta didik yang dalam prosesnya dilakukan atau didampingi oleh guru atau pendidik. Pendidikan memiliki kedalaman etik dan ruhani yang lebih dibandingkan dengan pengajaran atau pembelajaran yang dimungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa diharuskan hadirnya guru yang mendampinginya.

Meskipun istilah pendidikan dan pengajaran dapat dibedakan, pada hakikatnya kedua istilah tersebut tidak dapat dipisahkan secara dikotomis. Sebab, pada kenyataannya, antara pendidikan dan pengajaran selalu terkait dan tidak terpisahkan. Seorang pendidik dalam melakukan proses belajar-mengajar secara otomatis terlibat dalam proses pengajaran, dan demikian juga pengajar pada saat melakukan proses pembelajaran ia juga harus menjaga moral dan keteladanan bagi peserta didiknya. Idealnya, pengajar dalam mengajar harus menempatkan diri sebagai pendidik yang sedang memproses ilmu sekaligus nilai-nilai etik-religius. Meskipun dalam beberapa kasus seorang pengajar sering kali belum (atau bahkan tidak) mampu bersikap sebagai pendidik sekaligus, upaya ke arah idealitas ini harus selalu diagendakan

[1] Zakiyah Daradjat, (Ketua Tim), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, 1982/1983), hlm. 26.

anak-anak bahwa mereka selalu ingin tahu, ingin meniru perilaku orang (dewasa), dan ingin diterima dalam masyarakatnya.

Pada proses pendidikan selanjutnya, setiap individu bisa melakukan proses pendidikan lewat materi yang terhampar luas berupa kejadian alam yang ada di sekitarnya. Peristiwa gempa bumi, banjir, tsunami, gunung meletus, serta tanah, air, api, dan udara dapat dijadikan sebagai materi pendidikan untuk mematangkan kedewasaan individu dan juga untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi peserta didik. Peristiwa dan benda-benda itu sendiri bahkan dapat berfungsi sebagai guru atau pendidik yang mengajar setiap umat yang mau berpikir. Jika seseorang telah mampu melakukan dialog interaktif dengan alam di sekitarnya secara produktif maka lembaga sekolah akan terbantu karena ia telah mampu memposisikan alam sebagai sekolah dan sekaligus sebagai pendidik yang akan membangun kreativitas dan produktivitas individu guna menancapkan nilai kebahagiaan dan ketenteraman hidup.

Hal demikian menjadi lebih sempurna jika proses edukatif ini terkait erat dengan dinamika spiritualitas seseorang yang terpusat dalam berbagai kegiatan; sebuah proses yang mengamban tujuan pendidikan untuk membentuk menusia yang utuh, seimbang, dan berorientasi pada kebahagiaan hidup dunia-akhirat dengan cara yang mudah dan praktis, yaitu memposisikan alam semesta beserta semua kejadiannya sebagai pelajaran bagi setiap individu.

B. Orang Tua sebagai Pendidik dalam Keluarga

Orang tua adalah menusia yang paling berjasa pada setiap anak. Semenjak awal kehadirannya di muka bumi, setiap anak melibatkan peran penting orang tuanya, seperti peran pendidikan. Peran-peran pendidikan seperti ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga menjadi kebutuhan orang tua untuk menemukan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang sehat secara jasmani dan ruhani di hadapan Allah dan juga di hadapan sesama makhluk, terutama umat manusia.

Oleh karena jasa-jasanya yang begitu banyak dan bernilai maka orang tua di dalam Islam diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Ayah dan ibu memiliki hak untuk dihormati oleh anak-anaknya, terlebih lagi ibu yang telah mencurahkan segalanya bagi anak-anaknya diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah. Ibu telah mengandung dan menyusui minimal dua tahun dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kasih sayang dan kesabaran orang tua teramat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya, khususnya dalam keluarga.

Sekali lagi, mendidik anak merupakan kewajiban setiap orang tua. Dari aspek ajaran Islam, mendidik anak merupakan kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang dan tidak ada lagi kekhawatiran terhadap masa depannya kelak, yakni masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak mungkin diraih orang tua tanpa pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaannya. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorang pun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orang tua di lingkungan sosialnya. Lingkungan (yang baik) juga akan ikut berbangga hati jika terdapat anak, generasi penerus yang berkualitas mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsanya.

Kewajiban pendidikan anak bagi orang tua tersebut telah disadari oleh setiap orang tua bersamaan dengan kesadaran bahwa diri mereka memiliki berbagai keterbatasan untuk mendidik anak-anaknya secara baik. Keterbatasan yang dimiliki para orang tua telah mengharuskannya untuk bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan lembaga pendidikan dan lingkungan sosialnya, untuk men-

didik anak-anak mereka dengan baik, juga dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun demikian, kewajiban terbesar untuk mendidik anak-anak berada di pundak orang tua. Mereka tidak boleh lepas dari tanggung jawabnya karena merekalah yang menjadi sebab kelahiran anak sehingga mereka juga yang harus tetap mendidiknya agar di kemudian hari anak-anaknya mampu melahirkan generasi baru yang lebih berkualitas dan mandiri.

C. Pendidik sebagai Wakil Orang Tua

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang tua harus mendelegasikan tugas dan kewajiban mendidik anak-anak mereka kepada pendidik di sekolah. Di sini tampaknya perlu diulas lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Keterbatasan waktu yang tersedia para orang tua.
2. Keterbatasan pengusaan ilmu dan teknologi yang dimiliki oleh para orang tua.
3. Efisiensi biaya yang dibutuhkan dalam proses pendidikan anak. Hal ini tampak jelas bahwa jika pendidikan dilaksanakan di sekolah maka setiap peserta didik akan diajar secara klasikal-kolektif sehingga lebih memacu sosialisasi anak dan memakan biaya yang lebih rendah dibanding jika pendidikan dan pembelajaran dilakukan secara individual di rumah mereka masing-masing. Media pendidikan yang dibutuhkan dalam pendidikan juga dapat disediakan oleh sekolah atau lembaga meskipun tentunya juga dengan partisipasi orang tua siswa secara bersama-sama.
4. Efektivitas program kependidikan anak. Pada umumnya anak didik lebih konsentrasi dan serius belajar apabila diajar oleh pendidik (guru) di sekolah daripada diajar oleh orang tuanya sendiri meskipun orang tuanya mungkin lebih berkualitas dan mumpuni dalam penguasaan ilmu yang dibutuhkan anak. Kedekatan (fisik-psikis) dan kasih sayang orang tua kepada anak sering kali menjadi ke-

sulitan tersendiri bagi mereka untuk mengambil sikap tegas dalam kerangka pendisiplinan anak-anaknya. Selain itu, anak-anak juga demikian mudah melanggar aturan kedisiplinan yang dibuat orang tua di rumah karena diasumsikan oleh sang anak bahwa orang tuanya tidak akan menghukumnya. Rasa tidak tega orang tua dan sikap memanfaatkan ketidaktegaan orang tua itu telah membuat pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya sendiri menjadi kurang efektif.

Itulah sebagian faktor yang menjadi dasar bagi para orang tua untuk mendelegasikan pendidikan anak-anak mereka ke sekolah dan lembaga pendidikan masyarakat lainnya, seperti masjid dan mushalla. Amanah orang tua kepada para pendidik di sekolah, TPQ, madrasah, dan perguruan tinggi mengandung arti bahwa para pendidik telah berperan sebagai wakil orang tua peserta didik untuk mengemban proses pendidikan anak-anaknya di saat anak-anak tersebut berada di lembaga pendidikan. Pada saat anak-anak telah kembali ke rumah meraka masing-masing maka tugas dan kewajiban mendidik anak-anak tentu saja kembali berada di tangan kedua orang tuanya. Sebab menurut hitungan waktu, anak-anak lebih lama menjalani kehidupannya di rumah daripada di sekolah, kecuali lembaga pendidikan pesantren yang menempatkan peserta didik (santri) di pesantren sehingga kewajiban mendidik dari pendidik (kiai/ustadz) menjadi lebih lama daripada orang tuanya sendiri. Model pendidikan pesantren inilah yang ke depan tentu saja lebih menarik untuk dipertimbangkan dan dikembangkan dalam proses pendidikan.

D. Kriteria Ideal Pendidik

Kriteria ideal pendidik atau guru ini penting dirumuskan karena peran pendidik sangatlah fital. Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidiknya. Pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi dapat menciptakan dan mendesain materi pembelajaran yang lebih dina-

mis-konstruktif. Mereka juga akan mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan menciptakan suasana-miliu yang kondusif dan strategi mengajar yang aktif dan dinamis. Dengan adanya pendidik yang memiliki kualitas tinggi maka kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan akan dapat dijamin sehingga mereka mampu mengelola potensi diri dan mengembangkannya secara mandiri untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan pendidik yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.[3] Allah memerintahkan kepada umat manusia agar sebagian di antara mereka ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (QS. at-Taubah [9]:122) guna meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia, dan tidak semua bergerak ke medan perang.

Pendidik membawa *amanah ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat manusia dan mengarahkannya untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah dan berakhlak mulia.[4] Oleh karena tanggung jawabnya yang tinggi itulah maka pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu, baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, maupun kepribadian.[5]

---

[3] Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lîm*, (Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkatuh, t.t.), hlm. 163.

[4] Zuhairini, (et.al.), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hlm. 33.

[5] Mengenai keempat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik ini, UU Guru dan Dosen dan juga pemerintah telah memberikan rambu-rambunya. Lihat Undang-

Tapa mengecilkan kompetensi yang lain, menurut Zakiyah Daradjat,[6] kompetensi sosial dan kepribadian merupakan kompetensi terpenting, yakni kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kompetensi kepribadian tersebut, pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya. Sebab, kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya.[7] Oleh karena itu, seorang pendidik, menurut Imam Zarnuji,[8] seharusnya adalah seorang yang alim, *wara'*, dan lebih tua (baca: kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Lebih lanjut, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi,[9] memberikan syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik agar ia bisa menjadi pendidik yang baik. Syarat kepribadian pendidik itu adalah (a) zuhud dan ikhlas, (b) bersih lahir dan batin, (c) pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, (d) bersifat kebapakan atau keibuan [dewasa], dan (e) mengenal dan memahami peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Oleh karena itu, tidaklah mudah menjadi pendidik muslim yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam yang dianutnya. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya.

Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru & Dosen* dan keputusan Badan Setandar Nasional Pendidikan yang terkait dengan kualifikasi guru dan dosen. Semua aturan ini menunjukkan sisi penting pendidik dan kualitasnya.

[6] Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 16.

[7] Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fî al-Islâm*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 196.

[8] Az-Zarnuji, *Ta'lîm al-Mut'allim: Thariq at-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah Salim Umar, t.t.), hlm. 13.

[9] Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *Rûh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Kairo: Dar al-Arabiyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah, t.t.), hlm. 136–137.

Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik karena hal itu merupakan pertanda bahwa ia enggan berproses menjadi lebih baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik, yaitu senantiasa menuntut ilmu dan keterampilan setinggi langit. Inilah sikap mandiri dalam belajar, yang berarti tetap belajar meski telah menjadi pengajar/pendidik.

Bab V
KOMPETENSI KEGURUAN: Meningkatkan Peran dan Kesejahteraan Pendidik

A. Nasib Pendidik Kita yang Memprihatinkan

Sungguh memprihatinkan nasib pendidik (guru, ustadz, kiai)[1] kita. Terlebih lagi jika kita melihat nasib pendidik di lembaga pendidikan swasta. Nasib pendidikan di Indonesia memang sungguh menyedihkan. Kenyataan ini diperkuat dengan berita yang menyatakan bahwa Indonesia termasuk satu dari tujuh negara yang dinilai oleh Organisasi Guru Internasional yang tidak memperdulikan bidang pendidikan.[2] Cermin ketidakpedulian itu terlihat dari rendahnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Nasional (APBN) yang dialokasikan untuk pendidikan. Selain itu, pemerintah Indonesia juga dinilai kurang memberikan perhatian pada kesejahteraan guru, di samping juga bahwa pendidikan di negeri ini juga dinilai masih bersifat diskriminatif. Batas waktu bagi peringatan ini adalah tahun 2002. Jika peringatan ini tidak *digubris* maka bantuan luar negeri sangat mungkin akan dihentikan. Pada 2009, APBN yang dialokasikan untuk pendidikan dinaikkan persennya. Ini tentu merupakan

---

[1] Meski dosen masuk katagori pendidik, ia tidak disebut di sini karena nasib dosen disinyalir lebih baik daripada pendidik pada umumnya. Agar lebih familiar, untuk selanjutnya dalam bab ini akan digunakan istilah pendidik atau sebutan guru.

[2] *Kompas,* (20 Agustus 2001).

perkembangan yang cukup menggembirakan. Meski demikian, kekhawatiran masih kuat, khususnya bagi pendidik di lembaga pendidikan swasta yang masih didiskriminasi dan belum ada tanda-tanda kemajuan.

Bagi bangsa Indonesia, teguran ini bukanlah hal baru dan aneh karena kesejahteraan sebagian besar pendidik (untuk tidak mengatakan semuanya) masih jauh di bawah standar layak. Terlebih bagi para pendidik agama dan ustadz madrasah diniyah, surau, serta pesantren yang semenjak Indonesia merdeka hingga kini belum terjamah oleh tangan "sakti" negara ini menuju ke arah kesejahteraan hidup mereka. Hal yang memprihatinkan ini sudah cukup untuk menunjukkan betapa diskriminasi pendidikan negeri ini tampak jelas.

Setiap tahun bangsa ini diberi harapan. Walau harapan ini masih jauh dari kenyataan dan masih sekadar dalam bayangan, namun hal itu tetap penting disampaikan untuk memberikan motivasi dan rasa optimisme dalam hidup dan perjuangan para pendidik. Jika diamati, tanggung jawab pendidik sebenarnya sangat berat, terlebih para pendidik agama, terutama para ustadz TPQ, madrasah, dan pesantren, dah hal itu akan semakin terasa berat manakala harga-harga kebutuhan pokok terus mengalami kenaikan. Kemandirian yang dimiliki oleh lembaga TPQ, pesantren, dan madrasah saat ini sebenarnya bukan karena kebutuhan mereka telah tercukupi secara layak, melainkan karena sikap mental mandiri pesantren dan madrasah yang telah menginternal dalam jiwa para pendidiknya. Oleh karena itu, pemerintah tentu saja harus memberikan perhatian yang lebih kepada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini dan juga para pendidiknya.

B. Pendidik: antara Profesi dan Kewajiban Agama

Ada pemikiran yang patut diperbincangkan di sini berkaitan dengan pendidik atau guru. Apakah pendidik merupakan profesi ataukah merupakan tugas kemanusiaan dan agama? Jika pendidik merupakan jabatan atau jernis pekerjaan profesional maka harus ada

kualifikasi dan etika profesi baku yang harus ditaati oleh semua pendidik dan masyarakat. Implikasinya, tidak setiap orang (baca: ilmuan) pasti bisa dan boleh menjadi pendidik. Setiap individu yang menginginkan menjadi pendidik harus melalui jalur pendidikan khusus yang mencetak pendidik-pendidik profesional; atau paling tidak mereka harus lulus training di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang diakui. Di beberapa negara, perbincangan serupa sudah pernah dilakukan namun tetap saja kesimpulannya misterius karena beberapa kendala teknis, akademis, dan teologis.

Secara teknis dan akademis, memberlakukan pendidik sebagai jabatan profesi tampaknya agak sulit direalisasikan. Sampai detik ini, sepanjang pengetahuan penulis, masih banyak pendidik tidak berasal dari latar belakang studi kependidikan, tetapi hanya karena mereka merasa terpanggil untuk mengabdi pada bangsa atau sekadar bekerja sambilan sebelum ada pekerjaan lain yang lebih tepat dan layak. Dengan demikian, perubahan aturan tentang profesi guru akan membutuhkan lembaga-lembaga training kependidikan dan keguruan di berbagai tempat untuk keperluan profesionalisasi guru tersebut. Pemberlakuan kebijakan tersebut juga membutuhkan lembaga kehormatan yang menetapkan boleh-tidaknya seseorang mengajar terkait dengan kualifikasi dan etika pendidik dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang pendidik tatkala mengajar tak ubahnya seperti dokter yang berhadapan dengan pasien; dalam arti bahwa ia hanya boleh mengajar sesuai dengan bidang studi yang dikuasai (keahlian)nya dan ia juga terikat dengan etika sebagai pekerja profesional. Jika ternyata ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan kualifikasi dan etika yang berlaku maka pendidik yang bersangkutan, sebagaimana dokter, bisa atau harus dibebastugaskan. Tugas-tugas seperti ini tentu saja cukup berat dan membutuhkan penangan yang cermat dan ulet. Sebab, jika tidak ditangani secara serius maka berpotensi menimbulkan konflik-konflik sosial yang tercipta sebagai akibat dari kebijakan yang diambil.

Secara teologis juga diyakini bahwa mengajar merupakan bagian dari tugas keagamaan di samping juga tugas kemanusiaan yang harus

diemban oleh siapa pun juga. Setiap muslim diberi "tugas" menyampaikan ilmu walaupun satu disiplin keilmuan saja sebab jika tidak maka mereka justru akan dibelenggu dengan api neraka. Di sisi lain, seorang muslim juga diwajibkan untuk mencari ilmu dan sekaligus memahaminya, termasuk ilmu sosial dan ekonomi yang terkait erat dengan kehidupannya. Ibadah akan ditolak jika seorang muslim tidak mengetahui ilmunya. Dengan demikian, ilmu merupakan kebutuhan umat yang harus "dikejar" walau ke negeri China sekalipun (*uthlub al-ilma wallau bi shin*), namun demikian ada kewajiban bagi yang memilikinya untuk menyebarluaskannya.

Dalam Islam, keilmuan bersifat populis dan tidak elitis. Penyebaran dan pencarian ilmu merupakan keniscayaan yang melekat dalam kehidupan setiap insan tanpa dibatasi oleh struktur sosial-politik dan ekonomi. Oleh karena itu, wacana yang berkembang tentang "mutu guru" adalah *integrasi antara panguasaan substansi ajar dan didaktik-metodiknya* agar dapat menembus setiap kalangan dan status sosial-ekonomi.

C. Tugas Pendidik

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ke tingkat keilmuan tertinggi dan mengintegrasi dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan motode berpikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik mangajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan.

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) mengusai materi pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan

(4) menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan pendidik menguasai ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan, psikologi pendidikan/ pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lainnya.

D. Kompetensi Pendidik

Pendidik dalam menjalankan tugasnya dituntut memiliki beberapa kompetensi guna menunjang kesuksesan tugas-tugasnya. Kompetensi yang dimiliki dapat berupa kompetensi keilmuan, fisik, sosial dan juga etika-moral. Di antara sekian banyak tugas dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, di antaranya adalah:[3]

1. Mengajarkan sesuai dengan kemampuan (bidang keilmuan)-nya, dalam arti pendidik harus memahami dan menguasai ilmu yang diajarkan serta peta konsep dan fungsinya agar tidak menyesatkan dan harus selalu belajar untuk mendalami ilmu.
2. Berperilaku *rabbani*, takwa dan taat kepada Allah.
3. Memiliki integritas moral sebagaimana rasul bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (memegang tugas dengan baik), *tabligh* (selalu menyampaikan informasi dan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas dalam bersikap).
4. Mencintai dan bangga terhadap tugas-tugas keguruan dan melaksanakannya dengan penuh gembira, kasih-sayang, tenang dan sabar.
5. Memiliki perhatian yang cukup dan adil terhadap individualitas dan kolektivitas peserta didik.
6. Sehat rohani, dewasa, menjaga kemuliaan diri (*wara'*) , humanis, berwibawa, dan penuh keteladanan.
7. Menjalin komunikasi yang harmonis dan rasional dengan peserta didik dan masyarakat.

---

[3] Disarikan dari berbagai sumber terkait.

8. Menguasai perencanaan, metode, dan strategi mengajar dan juga mampu melakukan pengelolaan kelas dengan baik.
9. Menguasai perkembangan fisik dan psikis peserta didik serta menghormatinya.
10. Eksploratif, apresiatif, responsif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman, seperti perkemabnagan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang komunikasi dan informasi.
11. Menekankan pendekatan *student centered, learning by doing,* dan kajian kontekstual-integral.
12. Melakukan promosi wacana dan pembentukan watak dan sikap keilmuan yang otonom.

Tanggung jawab profesional pendidik (*professional responsibilities*) diartikan sebagai (a) bertanggung jawab secara khusus untuk selalu menambah dan memperbarui (*updating*) pengetahuan, (b) mencari cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas-aktivitas instruksional dan edukatif, (c) mengembangkan bidang keilmuan yang diampu melalui riset dan kajian ilmiah, (d) mengembangkan kolegialitas melalui kontribusi untuk pengembangan kurikulum, dan (e) memainkan peran aktif dalam melindungi dan meningkatkan *professional and academic standing.*

Dalam bahasa Undang-Undang Guru dan Dosen, kompetensi guru dikatagorikan menjadi empat: *pertama,* kompetensi pedagosis, dalam arti guru harus paham terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya, yakni dengan memahami semua aspek potensi peserta didik, menguasai teori, dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang pembelajaran, menata latar dan melaksanakannya, dan mampu melakukan pengembangan akademik dan nonakademik.

Kedua, kompetensi kepribadian, dalam arti guru harus memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia dengan melaksanakan norma hukum dan sosial, memiliki rasa bangga dengan profesi guru, konsisten dengan norma,

mandiri, memiliki etos kerja tinggi, memiliki pengaruh positif, diteladani dan disegani, melaksanakan norma religius, serta jujur.

Ketiga, kompetensi profesional, dalam arti guru harus menguasai keilmuan bidang studi yang diajarkannya, serta mampu melakukan kajian kritis dan pendalaman isi bidang studi.

Keempat, kompetensi sosial, dalam arti guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.

E. Membaca Masa Depan Pendidik

Pendidik yang mampu memperhatikan tugas, etika, dan kepribadian bisa dikatakan bahwa ia memiliki prospek cerah dalam menapak kehidupan dan masa depannya. Tentu saja jika ia juga mampu menginternalisasikan diri dengan etika pendidik, yang berati ia memiliki kualitas (mutu) tinggi-terhormat. Dalam studi *Basic Education Quality* dikatakan bahwa pendidik yang bermutu ditentukan oleh empat faktor utama: (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional; (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional; dan (4) akuntabilitas.[4] Masa depan seseorang pada dasarnya ditentukan oleh kualitas diri dan penguasaannya dalam profesi yang digelutinya.

Sebagai penjaga dan pembangun moral, pendidik harus proaktif merespons perkembangan iptek. Kemajuan iptek telah membawa pada terjadinya akulturasi budaya yang banyak menimbulkan problem sosial. Di sini, pendidik juga dipanggil untuk segera mengatasi problem-problem tersebut. Dengan semakin banyaknya peran pendidik di masyarakat maka semakin kuat pula kedudukan sosial-politiknya dan semakin memungkinkan untuk membangun *moral force* dan juga kesejahteraannya. Jika insan pendidik mampu menunaikan tugasnya dengan baik maka bisa dipastikan bahwa ia akan menjadi *panutan* dan tumpuan utama masa depan bangsa yang berharga,

---

[4] *Kompas*, (9 Maret 2001).

dihargai, dan dihormati. Dengan demikian, jabatan atau tugas pendidik menjadi lebih bergengsi dan berwibawa.

Dalam konteks Indonesia saat ini, pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membangun masyarakat yang cerdas dan beretika mengingat banyaknya kebobrokan moral yang menimpa masyarakat negeri ini, seperti fenomena *masochisme* pada tatanan wacana dan *sadisme* dalam tataran perilaku.[5] Jika fenomena yang pertama ditandai dengan munculnya rasa bangga ketika seseorang secara fasih bisa mencaci maki kebobrokan bangsa dan pemerintah sendiri maka fenomena yang kedua ditandai dengan perasaan lega dan bangga ketika seseorang bisa memporak-porandakan lingkungan dan menyakiti orang lain yang dianggap lawan. Di sisi lain, himpunan norma-norma dan sederet khutbah agama tidak lagi mampu menjamin seseorang menjadi lebih moralis dan relegius karena yang menggerakkan perilaku seseorang pada dasarnya bukanlah setumpuk kaidah agama, melainkan emosi dan nilai-nilai yang telah terinternalisasi ke dalam disket bawah sadarnya yang merupakan akumulasi cita-cita, pergaulan, kebiasaan, dan naluri instingtif manusia. Sayangnya, sebagian tokoh umat yang "dikagumi" larut dan hanyut pada kecenderungan negatif bangsa ini.

Hal ini terjadi di antaranya karena gagalnya pendidikan di negeri ini, lemah dan kacaunya etika sosial, penderitaan dan frustasi yang berkepanjangan, atau bisa juga karena pengaruh kekuatan luar yang masuk lewat TV, koran, majalah, dan internet yang telah berperan dalam memporak-porandakan bangunan moral masyarakat negeri ini. Untuk itu, diperlukan seorang guru bangsa yang memiliki integritas moral kukuh dan memiliki kompetensi yang meyakinkan dalam mengemban tugas membangun masyarakat.

Hal lain yang ikut berperan di dalam memperburuk situasi dan moral bangsa ini adalah karena kepribadian bangsa ini telah terkontaminasi oleh dahaga untuk menggenggam kekuasaan sehingga

---

[5] *Kompas,* (6 Maret 2001).

individu merasa puas dan bahagia ketika melihat orang lain bertekuk lutut di hadapannya. Ia juga merasa bahagia dan memiliki prestise ketika ditangannya ada kekuatan untuk menaklukkan orang lain. Pada saat demikian, agama dianggap sebagai instrumen untuk memperoleh kekuasaan politik dan ekonomi. Di sini, agama hanya bernilai positif selama bisa membantu memperkokoh kekuasaan atau setidaknya berfungsi sebagai pelipur lara ketika seseorang mengalami kesedihan, atau gagal memperoleh sukses duniawi. Jika ini yang terjadi maka nafsu libidonya itulah yang akan menguasai sepak terjang seseorang dalam berinteraksi sosial dan dalam memandang dunia, yaitu dorongan *physical and emotional pleasure* (kenikmatan fisik dan emosi yang terpenuhi dengan gemerlap duniawi): kekuasaan, kekayaan, popularitas, dan *sexual pleasure* (kenikmatan seks).

Dengan kondisi sosial-politik seperti ini, tugas pendidik semakin bertambah berat dan sekaligus semakin mulia. Bagaimana pendidik dengan dasar kebijakan pikir dan dzikir memproses kehidupan yang *carur-marut* ini dengan metode pendidikan yang efektif menyentuh wilayah kehidupan hakiki manusia sehingga mereka bisa hidup lebih manusiawi dan lebih berperadaban. Dengan menata hati dan pikiran agar tetap cerdas dan bijak, para pendidik (agama) akan dapat mengukir masa depan gemilang dan luhur.

F. Komunikasi Efektif bagi Pendidik

Bagi sosiolog, komunikasi terpusat pada struktur sosial yang mempengaruhi tingkah laku; bagi ahli bahasa, komunikasi terletak pada tata bahasa, tata kalimat, dan makna kata; bagi biolog, komunikasi terpusat pada komposisi fisik dan organis manusia; sementara bagi psikolog, komunikasi terpusat pada perasaan, motif, atau cara individu mendefinisikan situasi yang dihadapi.

Pada awalnya, psikologi sosial merupakan ilmu yang berusaha memahami dan menguraikan keseragaman dalam perasaan, kepercayaan atau kemauan dan juga tindakan yang diakibatkan oleh interaksi sosial. Definisi lain menyebutkan bahwa psikologi sosial adalah

usaha untuk memahamkan, menjelaskan, dan meramalkan bagaimana pikiran, perasaan, dan tindakan individu dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya sebagai pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain (yang benar-benar hadir, atau sekadar dibayangkan, atau diisyaratkan).

Bila individu-individu berinteraksi dan saling mempengaruhi maka akan terjadi beberapa hal: (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri, seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, proyeksi, dan agresi.

Kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai akhirnya ia bisa belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, atau senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang disebut kepribadian. Bagaimana ia menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain akan menentukan kepribadiannya. Manusia bukanlah dibentuk oleh lingkungan, melainkan oleh caranya menerjemahkan pesan-pesan lingkungan yang diterimanya. Kepribadian terbentuk sepanjang hidup. Melalui komunikasi seseorang menemukan diri, mengembangkan konsep diri, dan menerapkan hubungan dirinya dengan dunia di sekitarnya. Hubungannya dengan orang lain akan menentukan kualitas hidupnya.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat,[6] komunikasi yang efektif paling tidak akan menimbulkan lima hal:

1. Pengertian, dalam arti ada penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud komunikator.
2. Kesenangan, dalam arti komunikasi hanya dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang disebut dalam

[6] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm.13.

analisis taransaksional sebagai "Saya Oke – Kamu Oke". Kamunikasi ini lazim disebut komunikasi fatis (*phatic communication*), yakni komunikasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan kesenangan.

3. Pengaruh pada sikap, dalam arti bahwa komunikasi ini bersifat persuasif, yang memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor yang ada pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikate. Persuasif di sini didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendak sendiri.
4. Hubungan yang makin baik, dalam arti komunikasi berfungsi untuk hubungan sosial yang baik karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri. Kita memiliki kebutuhan sosial untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi (*inclusion*), pengendalian dan kekuasaan (*control*), dan cinta serta kasih sayang (*affection*). Bila pendidik gagal menumbuhkan hubungan interpersonal maka ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, dingin, sakit fisik dan mental, dan menderita *flight syndrome* (ingin melarikan diri dari lingkungan).
5. Tindakan. Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dikehendaki.

Perspektif yang berpusat pada persona (*person-centered perspective*) mempertanyakan faktor-faktor internal (sikap, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia), yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni (a) faktor biologis (genetika, sistem syaraf dan sistem hormonal) dan (b) faktor sosiopsikologis, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga komponen: yakni aspek afektif yang merupakan aspek emosional, aspek kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan aspek konatif yang berhubungan dengan kebiasaan dan tindakan).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia demi terciptanya *insân kâmil* (manusia paripurna), yang memiliki kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual sekaligus.

Pendidikan Islam tidak mengenal ruang dan waktu: ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat: dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Buku ini menawarkan sejumlah ide dan gagasan brilian terkait konsep pendidikan Islam. Beberapa kritik tajam menyangkut materi, kurikulum, sistem, model pembelajaran, serta proses penyelenggaraan pendidikan Islam juga akan banyak pembaca temui di dalam buku ini, termasuk tema-tema lain yang sangat menarik seperti pendidikan integratif, pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja, pendidikan kreatif dengan cinta, dan tema tentang membangun surga pendidikan.

Buku ini sangat tepat menjadi pegangan bagi para mahasiswa, praktisi pendidikan, orang tua, dan juga tokoh masyarakat yang *concern* dengan dunia pendidikan.

ISBN 979-1283-20-6